

ANALISIS WACANA KRITIS PADA LIRIK LAGU “THE MAN” OLEH TAYLOR SWIFT MENGGUNAKAN MODEL TEUN A. VAN DIJK

Leysutha Kenina¹, Enmia Munthe², Erdo Anugrah³, Muhammad Natsir⁴
kenina.aka@gmail.com¹, enmiavirmandam@gmail.com², erdopanjaitan4@gmail.com³,
mnatsir0@gmail.com⁴

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis lirik lagu “The Man” karya Taylor Swift menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk. Lagu ini dipilih karena secara eksplisit menyoroti isu ketimpangan gender dan norma patriarki yang masih kuat dalam masyarakat. Kajian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan metode analisis isi. Data utama berupa lirik lagu dianalisis berdasarkan tiga dimensi utama model Van Dijk: struktur teks (makro, superstruktur, dan mikro), kognisi sosial, dan konteks sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu ini sarat akan kritik sosial terhadap standar ganda yang dialami perempuan, di mana tindakan dan pencapaian yang dilakukan oleh perempuan sering kali dinilai berbeda dibandingkan pria. Melalui gaya bahasa retorik, metafora, dan struktur sintaksis yang kuat, Swift membangun narasi tentang ketidaksetaraan, sekaligus menggugah kesadaran pendengar terhadap bias sosial yang masih terjadi. Lirik lagu ini bukan hanya bentuk ekspresi artistik, tetapi juga wacana kritis yang berfungsi sebagai alat perlawanan terhadap dominasi patriarki dalam tataran sosial maupun budaya populer.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Taylor Swift, The Man, Gender, Teun A. Van Dijk.

PENDAHULUAN

Musik bukan sekadar hiburan, melainkan juga alat komunikasi yang memiliki daya pengaruh kuat. Dalam kajian ini, musik diposisikan sebagai medium yang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membawa tujuan tertentu yakni mengangkat isu-isu yang terjadi di lingkungan sosial agar masyarakat lebih sadar dan peduli. Lewat musik, berbagai kritik dan realitas sosial disampaikan secara lugas, sebagai cerminan kondisi yang benar-benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Lirik lagu sering kali menyimpan pesan tersembunyi yang tidak bisa dipandang remeh, karena tiap bagiannya menyimpan arti tertentu. Struktur dalam lirik memiliki potensi untuk membentuk cara pikir pendengar, bahkan mampu memengaruhi pandangan mereka terhadap suatu isu atau figur tertentu (Mubarok, 2013). Menurut Sudjiman (1986), lirik lagu dapat dipandang sebagai bentuk puisi yang tersusun dari kata-kata dalam sebuah nyanyian, yang merefleksikan ekspresi perasaan pribadi penciptanya. Penekanan pada lirik sebagai bagian dari nyanyian karya sastra menunjukkan bahwa lirik juga memiliki kedudukan sebagai salah satu bentuk karya sastra.

Istilah analisis wacana digunakan secara luas dalam berbagai bidang ilmu dengan definisi yang beragam, meskipun secara umum tetap berkaitan dengan kajian mengenai bahasa dan cara penggunaannya. Stubbs (dalam Imam, 2012:62) menyebutkan bahwa analisis wacana merupakan studi yang menelaah penggunaan bahasa secara alami, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, seperti yang biasa terjadi dalam interaksi sehari-hari. Sementara itu, Eriyanto (2011:3) melihat analisis wacana sebagai respon terhadap pendekatan linguistik formal yang cenderung fokus pada unsur-unsur kecil seperti kata, frasa, dan kalimat tanpa mempertimbangkan relasi antarbagian dalam konteks yang lebih luas. Dalam hal ini, analisis wacana menaruh perhatian pada struktur di atas level kalimat, termasuk bagaimana keterkaitan gramatikal terbentuk dalam satu kesatuan makna yang

lebih besar. Adapun dalam perspektif psikologi sosial, analisis wacana sering kali dimaknai sebagai bentuk praktik komunikasi atau percakapan. Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian ini diarahkan secara khusus pada pendekatan analisis wacana kritis.

Konsep analisis wacana kritis pertama kali dikembangkan pada era 1980-an oleh Norman Fairclough, seorang sosiolinguis asal Inggris. Pendekatan ini bertujuan untuk menelaah teks dalam kaitannya dengan konteks sosial dan budaya (Fairclough, 1995: 7). Fairclough menegaskan bahwa setiap wacana mencerminkan praktik sosial yang berpotensi membentuk ulang pengetahuan, identitas, serta hubungan kekuasaan yang sudah mapan. Wacana dianggap tidak hanya sebagai kajian linguistik semata, melainkan sebagai fenomena yang terikat erat dengan kondisi sosial tempat ia hadir. Philips dan Jorgensen (2002: 65) juga menyatakan bahwa wacana memiliki sifat dialektis terhadap struktur sosial, artinya wacana dipengaruhi oleh dan sekaligus memengaruhi realitas sosial tersebut. Dalam kerangka analisis ini, terdapat tiga lapisan utama yang menjadi fokus kajian, yakni teks (konten bahasa), praktik wacana (proses produksi dan interpretasi), serta praktik sosial budaya yang lebih luas.

Dalam pandangan Teun A. van Dijk (dalam Eriyanto, 2011), analisis wacana mencakup tiga komponen utama, yaitu dimensi teks, kognisi sosial, serta konteks sosial (hlm. 221). Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa pada dimensi teks, wacana dapat dianalisis melalui tiga tingkatan: struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro (hlm. 226). Struktur makro mengacu pada pesan inti atau tema besar yang diangkat dalam sebuah teks. Sementara itu, superstruktur merujuk pada pola penyusunan atau organisasi teks secara keseluruhan. Adapun struktur mikro mencakup elemen-elemen yang lebih rinci seperti makna (semantik), bentuk kalimat dan relasi gramatikal (sintaksis), serta cara penekanan atau gaya bahasa yang digunakan (retoris). Dari berbagai pendekatan analisis wacana yang telah dikembangkan oleh para ahli, model yang dikemukakan oleh Teun A. van Dijk menjadi salah satu yang paling sering digunakan. Popularitas model ini kemungkinan disebabkan oleh kemampuannya dalam mengintegrasikan berbagai unsur wacana secara sistematis, sehingga memudahkan penerapan dalam berbagai konteks kajian secara praktis.

Pendekatan analisis ini menjadi sangat relevan ketika diterapkan pada karya-karya yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga sarat dengan muatan wacana sosial. Salah satu figur publik yang sering memanfaatkan lirik lagu sebagai medium untuk menyuarakan isu sosial adalah Taylor Swift. Musisi asal Amerika Serikat yang lahir pada 13 Desember 1989, telah mengukir banyak prestasi gemilang sepanjang kariernya. Beberapa penghargaan yang berhasil ia raih antara lain New Female Vocalist of the Year pada tahun 2007, Album of the Year di tahun 2009, dan Video of the Year pada 2014. Album kelimanya yang berjudul 1989, terinspirasi dari tahun kelahirannya, dirilis pada 2014 dan sukses besar secara komersial. Swift menjadi penyanyi pertama yang berhasil menjual lebih dari satu juta kopi dalam minggu pertama untuk tiga albumnya. Lagu-lagu hits dari album tersebut seperti Shake It Off, Blank Space, dan Bad Blood bahkan sempat merajai tangga lagu Billboard Hot 100.

Selain dikenal sebagai penyanyi dan penulis lagu yang produktif, Taylor Swift juga kerap menyuarakan isu-isu sosial, khususnya yang berkaitan dengan ketimpangan gender dan sistem patriarki. Isu-isu tersebut sering kali diekspresikan melalui lirik-lirik lagu yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sarat akan kritik sosial. Beberapa karya populernya menunjukkan keberpihakan terhadap pengalaman perempuan dalam menghadapi tekanan budaya, stereotip gender, dan ketidakadilan struktural. Misalnya, dalam lagu You Belong with Me dari album Fearless (2008), meskipun tidak secara eksplisit menyuarakan isu feminisme, liriknya dapat dimaknai sebagai sindiran terhadap ekspektasi sosial dan stereotip yang dilekatkan pada perempuan. Lirik seperti "She wears

high heels, I wear sneakers/ She's cheer captain, and I'm on the bleachers" menyiratkan bagaimana perbedaan penampilan dan peran perempuan dikonstruksikan dalam budaya populer, yang secara tidak langsung mencerminkan standar kecantikan yang timpang.

Lagu *Nothing New* (feat. Phoebe Bridgers) yang dimuat dalam album *Red* (Taylor's Version) (2021) membahas kegelisahan perempuan muda terhadap realitas yang mereka hadapi ketika mulai kehilangan "daya tarik" di mata publik. Lirik "Lord, what will become of me / Once I've lost my novelty?" mencerminkan tekanan sosial terhadap perempuan yang dinilai berdasarkan usia dan penampilan, serta bagaimana industri hiburan dengan cepat menggantikan figur perempuan yang dianggap sudah tidak lagi relevan. Kritik terhadap patriarki juga hadir dalam lagu *Mad Woman* dari album *Folklore* (2020). Lagu ini menyinggung fenomena gaslighting terhadap perempuan, di mana ekspresi kemarahan yang sah justru dianggap sebagai bentuk ketidakstabilan emosional. Hal ini tergambar dalam lirik

"No one likes a mad woman / You made her like that", yang menunjukkan bagaimana label "gila" seringkali dilekatkan kepada perempuan yang berani menunjukkan perlawanan.

Salah satu lagu Swift yang secara langsung menyoroti ketimpangan gender adalah *The Man* dari album *Lover* (2019). Lagu ini menyuarakan keresahan atas ketidaksetaraan yang dihadapi perempuan dalam dunia profesional. Pada bagian chorus, lirik "I'm so sick of running as fast as I can / Wondering if I'd get there quicker if I was a man" mengungkapkan refleksi Swift atas ketimpangan akses dan peluang yang lebih besar diberikan kepada laki-laki dalam mencapai posisi strategis atau kepemimpinan. Lirik ini menjadi representasi nyata dari kritik terhadap ketimpangan sistemik yang masih terjadi di banyak sektor, di mana pencapaian perempuan sering kali dipandang sebelah mata dibandingkan laki-laki. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lirik lagu "The Man" menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk, yang mencakup tiga dimensi utama: analisis teks (struktur makro, superstruktur, dan mikro), kognisi sosial, dan konteks sosial. Melalui model ini, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana ideologi dan relasi kuasa termuat dalam teks lirik, serta bagaimana wacana gender dalam lagu ini berupaya membentuk kesadaran sosial terhadap ketimpangan yang dihadapi perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi sebagai landasan utamanya. Penelitian ini berada dalam ranah linguistik terapan, khususnya melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis. Teori utama yang digunakan adalah model Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk, yang menitikberatkan pada hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan konteks sosial dalam sebuah teks.

Data utama dalam penelitian ini adalah lirik lagu "The Man" yang ditulis dan dinyanyikan oleh Taylor Swift. Sementara itu, data pendukung diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku teori linguistik dan wacana, artikel-artikel populer maupun akademik yang mengulas latar belakang proses kreatif penulisan lagu oleh Taylor Swift, serta jurnal ilmiah yang mengkaji teori-teori wacana kritis, khususnya model Van Dijk. Sumber-sumber sekunder ini berperan penting dalam mendukung analisis pada bagian kognisi sosial dan konteks sosial dari lirik lagu tersebut.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahapan utama: pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil. Dalam proses pengumpulan data, peneliti mendengarkan lagu "The Man" secara intensif melalui platform streaming musik seperti Spotify, serta membaca lirik secara mendalam untuk memahami makna tersirat

maupun eksplisit. Analisis dilakukan dengan mencermati setiap baris lirik secara berulang dan mengaitkannya dengan elemen-elemen dalam kerangka analisis wacana Van Dijk.

Pada tahap penyajian hasil, teori Van Dijk diaplikasikan secara menyeluruh terhadap lirik lagu "The Man", dengan fokus pada analisis dimensi teks yang mencakup struktur makro (tematik), superstruktur (skematik), dan struktur mikro (semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik). Selain itu, aspek kognisi sosial, yang merujuk pada pemahaman dan sikap Taylor Swift sebagai penulis lagu, serta konteks sosial yang melatarbelakangi penerimaan lagu ini oleh masyarakat, dibahas untuk memperkaya hasil analisis secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Makro

Lagu "The Man" oleh Taylor Swift menggali tema ketidaksetaraan gender, dengan fokus pada bagaimana perempuan sering kali diperlakukan berbeda dibandingkan dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia profesional dan sosial. Lagu ini juga mengkritik norma sosial yang membatasi peran dan pandangan terhadap perempuan.

"I'm so sick of running as fast as I can Wondering if I'd get there quicker if I was a man And I'm so sick of them coming at me again "Cause if I was a man" Then I'd be the man "I'd be the man" "I'd be the man"

Lirik "Wondering if I'd get there quicker if I was a man" menunjukkan bahwa narator (yang mewakili suara perempuan) merasa bahwa meskipun dia bekerja keras, ada hambatan yang secara sistematis memperlambat kemajuan atau pengakuan atas pencapaiannya. Ini menyiratkan adanya persepsi bahwa dunia ini lebih mudah diakses oleh pria, yang mendapatkan lebih banyak pengakuan dan kesempatan hanya karena faktor gender.

Selain itu, lirik "And I'm so sick of them coming at me again" menegaskan adanya ketegangan dan penolakan terhadap kritik atau serangan yang terus datang, yang sering dialami oleh perempuan dalam situasi sosial atau profesional. Mereka seringkali dikritik, dinilai, atau dianggap tidak mampu hanya berdasarkan gender mereka, meskipun tidak ada bukti objektif yang mendukung anggapan tersebut.

Akhirnya, "Cause if I was a man, then I'd be the man" menunjukkan bagaimana posisi sosial seorang perempuan sering kali direndahkan, dan dia tidak dihargai atau dihormati dengan cara yang sama seperti pria. Jika narator adalah seorang pria, dia mungkin akan mendapatkan perhatian lebih atau lebih dihormati, meskipun pencapaian yang sama. Ini menunjukkan ketidakadilan struktural dalam masyarakat, di mana penghargaan dan kekuasaan sering kali diberikan lebih kepada laki-laki daripada perempuan.

Superstruktur

Analisis superstruktur sebuah wacana merujuk pada identifikasi elemen-elemen yang membentuk sebuah wacana. Dalam konteks lirik lagu, superstruktur atau skema ini merujuk pada berbagai bagian yang membangun lagu tersebut. Struktur lagu terdiri dari beberapa elemen seperti intro, verse, bridge, chorus, refrain, interlude, overture, dan coda. Berikut adalah skema atau struktur lirik lagu "The Man" karya Taylor Swift:

[Verse 1]

I would be complex "I would be cool"

"They'd say I played the field before I found someone to commit to "And that would be okay"

"For me to do"

“Every conquest I had made would make me more of a boss to you”

[Pre-Chorus]

I'd be a fearless leader “I'd be an alpha type”

“When everyone believes ya” “What's that like?”

[Chorus]

“I'm so sick of running as fast as I can” “Wondering if I'd get there quicker if I was a man”

“And I'm so sick of them coming at me again” “Cause if I was a man”

“Then I'd be the man”

“I'd be the man I'd be the man”

[Verse 2]

“They'd say I hustled” “Put in the work”

“They wouldn't shake their heads and question how much of this I deserve” “What I was wearing”

“If I was rude”

“Could all be separated from my good ideas and power moves?”

[Pre-Chorus]

And they would toast to me, oh” “Let the players play”

I'd be just like Leo” “In Saint-Tropez”

[Chorus]

“I'm so sick of running as fast as I can” “Wondering if I'd get there quicker if I was a” man

“And I'm so sick of them coming at me again” “Cause if I was a man”

Then I'd be the man “I'd be the man”

“I'd be the man”

[Bridge]

“What's it like to brag about” “Raking in dollars”

“And getting bitches and models “And it's all good if you're bad” “And it's okay if you're mad”

“If I was out flashing my dollars “I'd be a bitch, not a baller” “They paint me out to be bad

“So it's okay that I'm mad”

[Chorus]

“I'm so sick of running as fast as I can”

“Wondering if I'd get there quicker if I was a man (you know that)” “And I'm so sick of them coming at me again (coming at me again)” “Cause if I was a man (if I was a man)”

“Then I'd be the man (then I'd be the man)I'm so sick of running as fast as I can (as fast as I can)” “Wondering if I'd get there quicker if I was a man (hey)”

“And I'm so sick of them coming at me again (coming at me again)” “Cause if I was a man (if I was a man)”

“Then I'd be the manI'd be the man “I'd be the man (oh)”

“I'd be the man (yeah)”

“I'd be the man (I'd be the man)”

[Outro]

“If I was a man,” “Then I'd be the man”

Struktur Mikro

1. Semantik

Kata "man" dalam judul dan sepanjang lirik memiliki makna ganda. Secara harfiah, "man" berarti laki-laki, namun dalam konteks lagu ini, "man" merujuk pada norma sosial dan budaya yang mengaitkan kekuatan, dominasi, dan keunggulan dengan laki-laki. Hal ini dapat dibuktikan dalam lirik "If I was a man, then I'd be the man", kata "man" tidak hanya merujuk pada jenis kelamin, tetapi juga status sosial yang dianggap lebih tinggi di

mata masyarakat. Ini merupakan simbol dari norma patriarkal di masyarakat yang memberikan privilese kepada laki-laki dan memperlakukan perempuan dengan cara yang berbeda atau tidak setara.

2. Sintaksis

Kajian sintaksis mempelajari hubungan antarkata maupun antarklausa dalam pengungkapannya. Dalam lirik lagu “The Man”, terdapat berbagai jenis hubungan sintaksis yang membentuk struktur makna antarbaris.

“I’m so sick of running as fast as I can” “Wondering if I’d get there quicker if I was a man”

Kedua baris ini memiliki hubungan penyebab dan pengandaian. Kalimat pertama menyatakan kondisi subjek yang merasa lelah, sementara kalimat kedua menjelaskan penyebab kelelahan itu dalam bentuk pengandaian: bahwa jika ia adalah seorang pria, ia mungkin akan lebih cepat mencapai tujuannya. Hubungan ini memperkuat gagasan bahwa perjuangan tokoh dalam lirik ini menjadi lebih berat karena gender-nya.

“They’d say I hustled” “Put in the work”

“They wouldn’t shake their heads and question how much of this I deserve”

Ketiga baris ini membentuk hubungan pengandaian dan pertentangan sosial. Baris pertama dan kedua menggambarkan sebuah pengandaian di mana jika seorang pria bekerja keras (hustled dan put in the work), maka dia akan dipuji dan dianggap pantas atas kesuksesannya. Namun, baris ketiga menunjukkan realitas yang berlawanan ketika hal ini dilakukan oleh Perempuan di mana perempuan justru diragukan dan dinilai secara tidak adil.

If I was out flashing my dollars” “I’d be a bitch, not a baller”

Baris ini menunjukkan hubungan perbandingan dan pertentangan eksplisit. Menggunakan struktur if... then..., Swift menyampaikan bahwa ketika perempuan menunjukkan kekayaannya (flashing dollars), masyarakat tidak menyebutnya baller (istilah positif untuk pria sukses), melainkan bitch (istilah merendahkan). Ini adalah hubungan pertentangan makna berdasarkan persepsi sosial gender.

“I’d be just like Leo “In

Saint-Tropez”

Kedua baris ini membentuk hubungan penjelas atau hubungan atributif. Baris pertama menyatakan perbandingan tokoh dengan Leo (mengacu pada aktor Leonardo DiCaprio), dan baris kedua memperjelas dengan menyebut tempat yang identik dengan kemewahan dan kebebasan. Hubungan ini memperkuat gambaran stereotip pria yang dipuja saat menikmati hidup bebas, sementara perempuan dalam posisi yang sama mungkin akan mendapat penilaian negatif.

“What’s it like to brag about” “Raking in dollars”

“And getting bitches and models”

Ketiga baris ini membentuk hubungan penerang atau penjelas, di mana baris kedua dan ketiga menjelaskan isi dari baris pertama, yaitu tentang hal-hal yang dapat dibanggakan oleh pria dalam budaya populer. Struktur ini digunakan untuk menyoroti standar ganda dalam Masyarakat apa yang dianggap kebanggaan bagi pria bisa menjadi sumber kecemasan bagi perempuan.

3. Stilistik

Kajian stilistika mempelajari gaya bahasa, pilihan kata, serta unsur estetik dalam pengungkapannya. Dalam lagu “The Man”, Taylor Swift menggunakan beragam gaya bahasa yang memperkuat pesan kritik sosial tentang ketimpangan gender.

I'd be a fearless leader "I'd be an alpha type"

Baris ini menggunakan majas metafora, di mana frasa "fearless leader" dan "alpha type" merepresentasikan stereotip maskulinitas sifat kepemimpinan, kekuasaan, dan dominasi yang sering kali dikaitkan dengan pria. Ini menekankan ketimpangan gender dalam persepsi kepemimpinan.

"Cause if I was a man / Then I'd be the man"

Frasa ini adalah bentuk repetisi dan paralelisme, di mana pengulangan kata "man" tidak hanya menciptakan irama lirik yang kuat, tetapi juga membentuk ironi. Kalimat ini menyindir kenyataan bahwa jika seorang perempuan menunjukkan kualitas yang sama seperti pria, ia tidak akan mendapatkan pengakuan yang setara.

"And they would toast to me, oh / Let the players play / I'd be just like Leo / In Saint-Tropez"

Penggalan ini menggunakan alusi budaya populer menyebut Leonardo DiCaprio dan gaya hidup hedonisnya sebagai simbol kebebasan pria yang sering kali dirayakan, bukan dikritik. Ini menciptakan efek satir terhadap standar ganda dalam masyarakat.

Beberapa bagian dalam lagu ini juga menunjukkan unsur asonansi, yaitu pengulangan vokal, dan rima atau sajak akhir yang memperkuat estetika lagu:

"I'm so sick of running as fast as I can" "Wondering if I'd get there quicker if I was a man"

"And I'm so sick of them coming at me again" "Cause if I was a man, then I'd be the man"

Baris-baris ini memiliki sajak akhir /an/ yang berulang: can, man, again, man. Ini menciptakan irama yang kohesif dan memudahkan pendengar mengingat bait tersebut, sekaligus memberi tekanan emosional pada pesan utama.

4. Retoris

Unsur retoris dalam lirik lagu berkaitan dengan bagaimana penulis memberikan penekanan terhadap makna atau pesan yang ingin disampaikan. Penekanan ini biasanya dilakukan dengan teknik repetisi (pengulangan), pertanyaan retoris, atau kontras perbandingan. Dalam lirik lagu "The Man", Taylor Swift menggunakan teknik repetisi pada bagian chorus yang diulang beberapa kali:

(Chorus 1)

'Cause if I was a man "Then I'd be the man" "I'd be the man"
"I'd be the man"

(Chorus 2)

'Cause if I was a man "Then I'd be the man" "I'd be the man"
"I'd be the man"

(Chorus 3)

I'd be the man I'd be the man I'd be the man I'd be the man

Setiap kali ia menyanyikan "I'd be the man," ia seolah menyuarakan ironi: jika ia pria, ia akan dipuji, ditinggikan, bahkan dielu-elukan untuk hal-hal yang sama, ambisi, kerja keras, kesuksesan. Frasa itu menjadi sindiran berlapis: bukan hanya terhadap bias gender, tapi juga terhadap sistem nilai yang memihak laki-laki dalam hampir semua lini kehidupan, dari karier hingga reputasi. Repetisi ini menciptakan tekanan emosional dan psikologis. Semakin sering diulang, semakin terasa absurditas dari ketimpangan yang ia tunjukkan. Ini bukan sekadar penekanan biasa, tapi strategi retoris untuk menciptakan efek gema, gema dari suara-suara perempuan yang selama ini dibungkam oleh budaya patriarki. Swift membalikkan dominasi laki-laki menjadi pernyataan satire yang menyengat: "Kalau aku laki-laki, aku pasti sudah diakui."

Kognisi Sosial

Dalam perspektif Teun A. van Dijk, kognisi sosial menjembatani antara struktur wacana dan struktur sosial, yakni bagaimana pengetahuan, ideologi, dan pengalaman kolektif diinternalisasi oleh individu untuk kemudian diwujudkan dalam teks atau tuturan. Lagu “The Man” merupakan hasil dari proses kognisi sosial Taylor Swift sebagai perempuan yang hidup dalam budaya patriarkal yang sarat dengan standar ganda. Taylor Swift menulis “The Man” sebagai bentuk refleksi kritis terhadap pengalaman pribadi dan sosialnya sebagai perempuan di industri hiburan global. Ia telah mengalami berbagai bentuk perlakuan tidak adil, seperti pengawasan berlebihan terhadap kehidupannya, keraguan atas pencapaiannya, serta penghakiman terhadap sikap dan pilihan hidupnya hal-hal yang cenderung dimaklumi jika dilakukan oleh pria. Semua ini membentuk pengetahuan sosial yang menjadi dasar narasi dalam liriknya. Dalam konteks sosialnya, lagu ini merupakan respon terhadap sistem gender yang bias dan terus direproduksi oleh masyarakat modern, bahkan di kalangan profesional dan kelas atas. Taylor mengajak pendengarnya untuk membayangkan jika peran dan tindakan yang ia lakukan dilakukan oleh pria, maka persepsinya akan sangat berbeda. Ia memproduksi wacana yang mempersoalkan relasi kuasa, validasi sosial, dan hak istimewa berdasarkan gender.

Konteks Sosial

Konteks sosial di sini berbicara tentang perjuangan wanita dalam mencapai kebahagiaan dan kesuksesan yang sama, tidak hanya dalam hal karier, tetapi juga dalam kehidupan pribadi dan sosial. Taylor Swift dengan lirik ini mengajak pendengar untuk menyadari bahwa perjuangan untuk kesetaraan dan kebebasan individu, terutama bagi wanita, harus terus dilanjutkan.

KESIMPULAN

Melalui analisis tematik, penelitian ini mengungkap tema utama yang ingin disampaikan Taylor Swift dalam lagu “The Man”, yaitu kritik terhadap ketimpangan gender dan standar ganda yang merugikan perempuan. Analisis skematik berperan dalam membagi struktur atau bagian-bagian lagu seperti verse, chorus, dan bridge, sehingga mempermudah dalam memetakan alur narasi dan pesan yang disampaikan. Analisis semantik berperan besar dalam menemukan makna ganda dari kata “man” yang tidak hanya merujuk pada laki-laki, tetapi juga pada simbol kekuasaan dan dominasi dalam masyarakat patriarkal. Analisis sintaksis berperan dalam mengungkap bagaimana hubungan antarbaris dan struktur kalimat digunakan untuk membentuk pengandaian, pertentangan, serta perbandingan sosial berdasarkan gender. Analisis stilistik berperan dalam menggali kesan dan kekuatan estetika lirik melalui penggunaan metafora, repetisi, serta alusi budaya populer. Analisis retorik berperan dalam menunjukkan bagaimana teknik pengulangan dan pertanyaan retorik digunakan untuk memperkuat penekanan pesan kritik sosial. Analisis kognisi sosial berperan dalam mengungkap refleksi pengalaman pribadi Taylor Swift sebagai perempuan dalam industri hiburan yang penuh bias, yang kemudian diolah menjadi narasi kritis. Terakhir, analisis konteks sosial berperan untuk memahami bagaimana lagu ini diterima sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem patriarki dan menjadi simbol perjuangan kesetaraan gender dalam masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Zulhaini, Z., Hasminur, H., & Charlina, C. (2024). Analisis Wacana Kritis Model Teun. A. Van Dijk Dalam Lirik Lagu Ayah Ibu Karnamereka. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 4(2), 353-360. <https://doi.org/10.55583/jkip.v4i2.770>
- Aska, W., Alghifari, M. F., & Goziyah, G. (2022). ANALISIS WACANA KRITIS VAN DIJK

- PADA LIRIK LAGU “USIK” KARYA FEBY PUTRI. *Jurnal Skripta*, 8(2), 36–42.
<https://doi.org/10.31316/skripta.v8i2.3309>
- Lestari, H. (2021). Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu “Lexicon” Ciptaan Isyana Saraswati. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*.
- Arya Yudha Dhipa, Siska Lisanda, & Hasan Sazali. (2023). Representasi Ketimpangan Gender dalam Lirik Lagu “The Man” Karya Taylor Swift. *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain Dan Media*, 2(1), 34–43. <https://doi.org/10.55606/jurrsendem.v2i1.804>
- Nur Fauzi, J. A., & Mulyana, M. (2023). ANALISIS WACANA KRITIS MODEL TEUN A. VAN DIJK DALAM LIRIK LAGU "MANGKU PUREL" CIPTAAN NURBAYAN. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 19(1), 290–301. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/50528>
- Analisis Lirik Lagu Campursari Karya Terbaik Didi Kempot Perspektif Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk. (2022). *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 5, 130-142. <https://doi.org/10.29407/66t1mx37>
- Saraswati, R. (2019). Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu Mockingbird Karya Eminem. *Pujangga: Jurnal Bahasa Dan Sastra*.